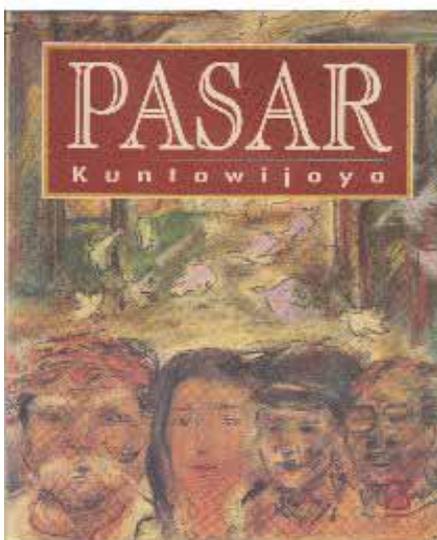


LAMPIRAN-LAMPIRAN

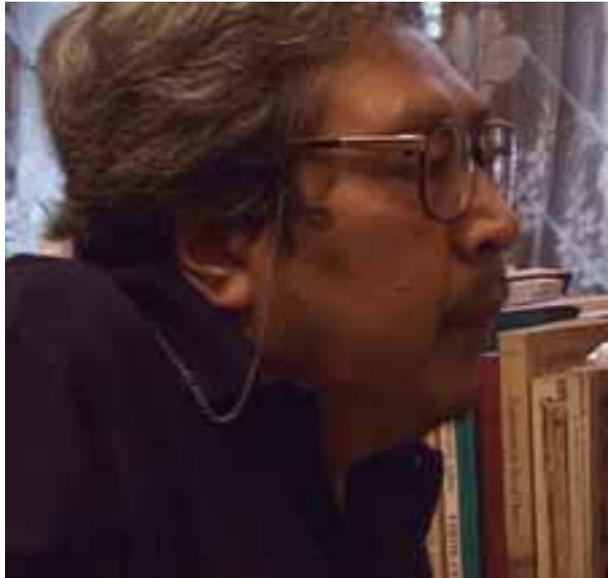
Lampiran Pertama Gambar Sampul Novel *Pasar* Karangan Kuntowijoyo



Keterangan:

1. Judul Buku: Pasar
2. Pengarang: Kuntowijoyo
3. Berat Buku: 330.00 (gram)
4. ISBN: B9417
5. Cover: *soft cover*
6. Dimensi (LxP): 20 x 15

Lampiran Kedua Biografi Pengarang



Kuntowijoyo lahir di Bantul, Yogyakarta, 18 September 1943. Sastrawan yang juga sejarawan mengajar di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, meraih gelar doktor dari Universitas Colombia dengan disertasi *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*. Semasa kecil, di sebuah surau di desa kecil yang sunyi, Ngawonggo (Kecamatan Ceper, Klaten), Kuntowijoyo pernah belajar mendongeng dan berdeklamasi kepada M. Saribi Arifin dan Yusmanan, dua sastrawan yang cukup penting dalam sastra Indonesia.

Sejak masih di Madrasah Ibtidaiyah, Kuntowijoyo rajin belajar berdeklamasi, mendongeng. Begitu pula ketika memasuki SMP, ia membaca

karya Hamka, H.B Jassin, Pramoedya Ananta Toer, Nugroho Notosusanto, hingga pada masa SMA berkenalan dengan karya dunia, misalnya karya Charles Dickens dan Anton Chekov. Kegemaran Kuntowijoyo membaca karya sastra semakin matang semasa ia kuliah di UGM. Selain menulis, semasa mahasiswa Kuntowijoyo mendirikan Lembaga Kebudayaan dan Seniman Islam (Leksi), Studi Grup Mantika (bersama Dawam Rahardjo, Sju'bah Asa, Chaerul Umam, Arifin C. Noer, Amri Yahya, Ikranagara, dan Abdul Hadi W. M). Kematangannya sebagai sastrawan dan intelektual semakin terbukti dengan beberapa karya semasa dan setelah ia menyelesaikan studi S-2 di University of Connecticut, 1974, dan S-3 pada Columbia University, 1980, di Amerika Serikat.

Sebagai sastrawan, Kuntowijoyo menghasilkan karya seperti *Suluk Awang-uwung* (kumpulan sajak, 1975), *Isyarat* (kumpulan sajak, 1976), dan *Makrifat Daun, Daun Makrifat* (kumpulan sajak, 1995). Pada cerpen Kuntowijoyo menghasilkan karya seperti *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* (kumpulan cerpen, 1992), dan *Hampir Sebuah Subversi* (kumpulan cerpen, 1999). Selain menulis sajak, dan cerpen, Kuntowijoyo juga menulis novel. Novel-novel yang ditulis olehnya antara lain, *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (1966), *Pasar* (novel yang mendapat hadiah Hari Buku, 1972), *Khotbah di atas Bukit* (1976), *Mantra Penjinak Ular* (2000), dan *Wasripin dan Satinah* (2003). Karya sastra lain yang dihasilkan oleh Kuntowijoyo yaitu *Rumput-Rumput Daun Bento* (drama, 1968), *Tidak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas* (drama, 1972), dan *Topeng Kayu* (drama, 1973).

Kuntowijoyo, sebagai seorang sastrawan menerima sejumlah penghargaan, antara lain Hadiah Seni dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (1986), Penghargaan Penulisan Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk buku *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* (1994), Penghargaan Kebudayaan dari ICMI (1995), Cerpen Terbaik *Kompas* pada 1995, 1996, 1997, dan 2005. ASEAN Award on Culture (1997), Satyalencana Kebudayaan RI (1997), Mizan Award (1998), Penghargaan Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menristek (1999), dan SEA Write Award dari Pemerintah Thailand (1999).

Selain karya sastra yang dihasilkan, Kuntowijoyo sebagai intelektual dan akademisi juga telah menghasilkan telaah-telaah kritis terhadap berbagai masalah sosial, budaya, dan sejarah seperti; *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (1985), *Budaya dan Masyarakat* (1987), *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (1991), *Demokrasi dan Budaya Birokrasi* (1994), *Identitas Politik Umat Islam* (1997), *Pengantar Ilmu Sejarah* (2001), *Muslim Tanpa Masjid* (2001), *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas* (2002), *Radikalisasi Petani; Esai-esai Sejarah Kuntowijoyo* (2002), dan *Raja, Priayi, dan Kawula; Surakarta 1900-1915* (2004).

Kualitas dan produktivitas Kuntowijoyo dalam menulis karya sastra sebanding dengan kekuatannya menulis karya ilmiah dalam bidang sejarah, sosial, kebudayaan atau pemikiran sosial berbasis Islam. Meski dalam usia yang tak lagi muda, di tahun-tahun terakhir hidupnya Kuntowijoyo masih menulis. Ia sastrawan sekaligus intelektual produktif menghasilkan kualitas karyanya yang tidak kalah dengan karya sastrawan ataupun intelektual terkemuka Indonesia lainnya.

Cerpennya yang ditulis setelah lama mengidap flu berat (*meningo encephalitis*) di tahun 1992, berturut-turut mendapatkan penghargaan sebagai cerpen terbaik *Kompas*, yaitu *Lelaki yang Kawin dengan Peri* (1995), *Pistol Perdamaian* (1996), dan *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* (1997). Kuntowijoyo, nyaris tidak berhenti menulis sampai pada 22 Februari 2005 dalam usia 62 tahun maut menjemput dan membawanya ke hadirat Yang Maha Kuasa. Pada dunia intelektual, Kuntowijoyo meninggalkan dua karya yang belum dipublikasikan, yaitu *Historical Experience* (bahan pengantar kuliah sejarah), dan *Sejarah Eropa Barat* (belakangan diterbitkan tiga bulan setelah Kuntowijoyo meninggal dengan judul *Peran Borjuasi dalam Transformasi Eropa*).